

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan unsur penting dalam pendidikan, karena pendidikan ada untuk manusia. Jika tidak ada pendidikan, manusia tidak akan mampu memahami segala sesuatu yang ada di dunia ini. Begitu juga dengan pendidikan tidak akan berjalan jika tidak ada peserta didik (manusia). Kedua elemen ini sangat berkaitan satu sama lain. Pendidikan mengajarkan serta membimbing manusia untuk bersikap seperti manusia sebagaimana mestinya. Pendidikan juga membantu manusia menemukan serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (manusia).

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Banyak sekali aspek-aspek yang ada dalam tubuh pendidikan itu sendiri, akan tetapi aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain:

1. Penyadaran
2. Pencerahan
3. Pemberdayaan
4. Perubahan perilaku¹

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan sekarang semakin jauh dari substansinya. *Out put* dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada hanya terpaku pada selebar ijazah dengan nilai kelulusan yang maksimal. Padahal jika kita tinjau lagi

¹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 27.

apa sebenarnya yang menjadi tujuan utama dari pada pendidikan itu adalah memanusiaikan manusia. Apakah dengan nilai itu sudah cukup mewakili bagaimana manusia akan memanusiaikan dirinya dan manusia yang lain? Walaupun nilai secara angka itu penting sebagai perwujudan hasil belajar peserta didik akan tetapi lebih penting lagi jika nilai yang tinggi itu juga melekat pada perilaku baik (*akhlakul karimah*) peserta didik secara keseluruhan.

Banyak kejadian yang secara tidak langsung menyatakan bahwa lembaga pendidikan kita gagal dalam tujuannya yakni mencetak manusia yang mampu memanusiaikan manusia itu sendiri. Contoh nyata adalah dengan banyaknya perilaku-perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh kaum terdidik yakni seperti korupsi, kekerasan, dan bahkan tindak asusila.² Selain itu kasus narkoba, tawuran bahkan juga tindak asusila yang dilakukan oleh para pelajar marak terjadi di negara ini. Berdasarkan penelitian mini yang dilakukan oleh Hotline Pendidikan mengatakan 45% pelajar SMP di Surabaya menganggap seks saat pacaran adalah suatu hal yang wajar.³ Tidak hanya itu tawuran siswa SMP juga sering terjadi seperti kasus tawuran antar SMP di Jakarta yang mengakibatkan terbunuhnya salah seorang pelajar. Sungguh ironis sekali hasil karya pendidikan kita yang tidak sedikit menghasilkan pelajar-pelajar yang jauh dari nilai-nilai pendidikan.

Sekolah seharusnya fokus pada prestasi akademik pandangan seperti inilah yang membuat sekolah sebagai institusi pendidikan mengabaikan pembentukan karakter siswa. Hal demikian itulah yang menjadikan para cendekia dan pemerhati pendidikan kita berusaha mencari alternatif dan solusi terhadap problematika pendidikan yang sedang kita

² Tindak asusila di Kabupaten Malang. sepanjang 2011 sebanyak 81 kasus asusila mayoritas melibatkan kalangan muda-mudi dan anak-anak. Selain itu juga kasus seorang guru di Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang telah menghamili muridnya sendiri.

³ Hidayatullah, "45 % Siswa SMP di Surabaya Anggap Seks Saat Pacaran Wajar", dalam <http://hidayatullah.com/read/20452/31/12/2011/45-%25-siswa-smp-di-surabaya-anggap-seks-saat-pacaran-wajar.html>, diakses 10 Maret 2012.

hadapi sekarang ini. Pendidikan karakter kini menjadi pusat perhatian sebagian pakar pendidikan karena dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada.

Jika pendidikan karakter sebagai solusi dalam masalah pendidikan terutama masalah *degradasi* moral bangsa lalu bagaimana dengan peran pendidikan agama di sekolah terlebih pendidikan agama Islam yang notabnya bertujuan untuk membentuk insan kamil. Belum mampukah pendidikan agama Islam kita ini membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter? Jika kita tinjau lebih lanjut karakter itu sendiri sama dengan akhlak, dan sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan akhlak ini sudah ada dalam tubuh pendidikan agama Islam. Lalu apa sebenarnya pendidikan karakter itu?

Karakter diartikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sedangkan secara istilah adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Akhlak (*khuluq*) secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴ Sedangkan secara istilah akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya. Dilihat dari kedua pengertian tersebut sebenarnya pendidikan karakter dan akhlak tidaklah jauh berbeda. Mereka sama-sama ingin menjadikan manusia berperilaku seperti manusia itu sendiri.

⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 9.

Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai pendidikan agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.⁵ Menurut buku yang sama dikatakan juga bahwa pendidikan karakter ini memiliki tahapan-tahapan tersendiri. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dalam pandangan Islam dimulai sedini mungkin. Adapun klasifikasinya sebagai berikut.

1. Tauhid (dimulai sejak 0-2 tahun)
2. Adab (5-6 tahun)
3. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)
4. Caring- Peduli (9-10 tahun)
5. Kemandirian (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat (13 tahun >).⁶

Berdasarkan klasifikasi di atas, jelaslah ada tahapan-tahapan tersendiri dalam penerapan pendidikan karakter kepada anak. Jika tahapan-tahapan itu disesuaikan dengan jenjang pendidikan maka dapat dikatakan bahwa: tahapan tauhid dan tahap adab untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun.⁷ PAUD juga dikatakan sebagai pendidikan luar sekolah seperti Kelompok Bermain, dan Penitipan Anak. Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia pada umumnya meliputi program tempat penitipan anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan usia 4-6 tahun biasanya mengikuti program taman kanak-kanak.⁸ Tahap tanggung

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 58.

⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 22-23.

⁷ Mursid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Teori dan Praktik*, (Semarang: Aktif Media, 2009), hlm. 2.

⁸ Mursid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 3.

jawab, *caring*, kemandirian untuk jenjang pendidikan SD dan tahap bermasyarakat untuk jenjang SMP dan selanjutnya.

Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani ini menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya peran dari nilai-nilai agama dan spiritualitas. Mereka dalam karyanya berusaha untuk mengemukakan pendidikan karakter dalam pandangan Islam. Nilai-nilai yang tertanam pada jiwa peserta didik seharusnya bernafaskan dua nilai dasar pendidikan Islam yakni nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Kedua nilai tersebut merupakan nilai dasar yang harus ada pada jiwa peserta didik. Sehingga dengan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut diharapkan peserta didik memiliki akhlak yang merujuk pada agama Islam. Buku tersebut berusaha membantu para praktisi pendidikan untuk mengatasi penurunan nilai mulia dari peserta didik sekarang ini. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa peneliti memilih buku tersebut untuk dijadikan bahan kajian pada skripsi ini.

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena kurikulum merupakan alat untuk menuju kepada tujuan pendidikan. Begitu pula dengan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, harus sesuai dengan nilai-nilai Islam. Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* menawarkan nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* untuk ditanamkan pada jiwa peserta didik. Jika hal tersebut dihubungkan dengan kurikulum PAI, apakah nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian (relevansi).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji kedua hal tersebut. Untuk kurikulum PAI peneliti lebih mengkhususkan kurikulum PAI untuk jenjang SMP karena pada usia ini kecerdasan peserta didik sudah lebih bisa diarahkan dan sudah mampu

memahami hal yang abstrak dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya.⁹

Jika demikian, bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani? Adakah relevansinya antara pendidikan karakter dalam pandangan Islam dengan kurikulum PAI SMP? Untuk itu, penulis akan membahas hal tersebut melalui judul:

“PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM KARYA ABDUL MAJID DAN DIAN ANDAYANI DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PAI SMP”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tinjauan Islam terhadap pendidikan karakter pada buku karya Abdul Majid dan Dian Andayani?
2. Bagaimana Kurikulum PAI SMP?
3. Adakah relevansi antara pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada buku karya Abdul Majid dan Dian Andayani dengan kurikulum PAI SMP?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah ingin mengetahui bagaimana tinjauan Islam terhadap pendidikan karakter lebih khusus pada buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani. Dan adakah relevansinya dengan kurikulum PAI SMP.

2. Manfaat

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dan wacana baru tentang pendidikan karakter.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 117.

- b. Memberikan informasi tentang pendidikan karakter perspektif Islam dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan agama Islam SMP.
- c. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Telah menjadi ketentuan akademis, bahwa tidak ada satupun bentuk karya seseorang yang terputus dari usaha intelektual yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Penulisan ini juga merupakan mata rantai dan karya-karya ilmiah yang lahir sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian-penelitian terdahulu dan buku-buku yang relevan dalam penelitian skripsi.

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Adapun karya ilmiah yang menjadi kajian pustaka dalam penulisan karya ini adalah.

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Sofyan al-Nasrh mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (053111243) dengan judul “*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*” Telaah Pemikiran KH. Abdurahman Wahid. Hasil penelitian yang dilakukan saudara Sofyan ini mengatakan bahwa Islam sangat mendukung pendidikan karakter. Pendidikan yang selama ini mengedepankan ranah *kognitif* (pengetahuan) harus diubah dengan menyeimbangkan pengetahuan dengan sikap dan ketrampilan. Hal ini bertujuan agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus

dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (sebuah model pendidikan yang dianggap kolot dan ketinggalan zaman). Akan tetapi, nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.¹⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh Junardi (073111099) dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surat Ash- Shaff Ayat 2-3” menunjukkan bahwa Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral dan berakhlak *al-karimah* yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, jauh dan waspada dari sifat-sifat kemunafikan dan sifat tercela, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.¹¹
3. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Yusuf Khanafi (063111059) dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Islami” (Telaah Kritis Atas Pemikiran Najib Sulhan) menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Islami menurut Najib Sulhan merupakan konsep pendidikan yang bersandarkan pada tiga pilar, yaitu Manusia lahir dalam keadaan fitrah, setiap anak itu cerdas dan kebermaknaan pembelajaran. Sehingga dengan bersandar pada tiga pilar itu proses

¹⁰ Sofyan Al Nasr, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, *Skripsi* (Semarang: Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. v.

¹¹ Junardi, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surat Ash- Shaff, *Skripsi* (Semarang: Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. vi.

pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif dan efisien, serta tujuan pembentukan karakter itu sendiri akan tercapai dengan baik.¹²

Penelitian ini juga menggunakan buku-buku ilmiah yang dianggap relevan untuk dijadikan rujukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Buku “*Menuju Kesempurnaan Akhlak*” karya Ibn Miskawaih yang menjelaskan tentang karakter dalam Islam. Buku ini mengatakan bahwa syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik.
2. “*Desain Pendidikan Karakter*” karya Zubaedi yang di dalamnya membahas tentang konsep dan aplikasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan, makna dan urgensi pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, pendidikan karakter dengan pola integralistik, dan implementasi pendidikan karakter di sekolah.
3. Buku karya Ahmad Amin yakni “*Etika (Ilmu Akhlak)*”, buku ini berisi tentang ilmu etika, ilmu akhlak. Bagaimana teori etika dan sejarahnya, hubungan teori akhlak dengan praktek hidup, dasar-dasar berkelakuan.
4. Karya Abdul Majid dan Dian Andayani yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*” dalam buku itu dijelaskan tentang kurikulum PAI berbasis kompetensi, dan dijelaskan juga tentang kompetensi yang ada di jenjang lembaga pendidikan termasuk jenjang SMP.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang mampu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah

¹² Mohammad Yusuf, Konsep Pendidikan Karakter Islami (Telaah Kritis Atas Pemikiran Najib Sulhan), *Skripsi*, (Semarang: Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. ii.

kultur dalam diri maupun dalam diri orang lain.¹³ Menurut Ngalim Purwanto pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.¹⁴ Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang pendidikan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Pendidikan tidak hanya sebagai wadah untuk memberikan ilmu dari orang yang lebih tahu kepada orang yang belum tahu, melainkan memberikan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan, ketrampilan serta tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Karena bagaimanapun setiap manusia itu memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda satu sama lain. Melalui pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan potensi yang dimilikinya juga memperbaiki akhlaknya.

Jadi pendidikan tidak hanya mengajarkan materi-materi pelajaran yang sudah ada, akan tetapi pendidikan juga berperan dalam pembentukan kepribadian dan juga akhlak mulia peserta didik. Pendidikan tidak hanya mencetak kecerdasan *kognitif* peserta didik saja melainkan juga membentuk kecerdasan spritual dan emosional.

¹³ Donie Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 53.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1995), hlm. 10.

¹⁵ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

2. Pendidikan karakter

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.¹⁶ Fasli Jalal sebagaimana dikutip oleh Zubaedi mengatakan karakter sebagai nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik kepada lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.¹⁷

Secara bahasa akhlak adalah tabiat, perangai dan adat kebiasaan.¹⁸ Sedangkan akhlak menurut istilah adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.¹⁹ Menurut beberapa ahli seperti Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam.²⁰ Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹ Dari kedua pengertian tersebut, akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa, yang melekat dalam pribadi seseorang yang mengakibatkan seseorang berbuat tanpa pemikiran dan pertimbangan secara mendalam.

¹⁶ Abu Ali, Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq (Menuju Kesempurnaan Akhlak)* terj. Helmi Hidayat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 56.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.12.

¹⁸ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 2.

¹⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al- qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

²⁰ Abu Ali, Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* terj. Helmi Hidayat, hlm. 56.

²¹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 3.

Berdasarkan pengertiannya karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang *signifikan*. Keduanya sama-sama membahas tentang perilaku manusia. Perilaku manusia yang terjadi tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan secara mendalam. Jika demikian pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak memiliki objek yang sama yakni perilaku manusia.

Istilah pendidikan karakter itu sendiri masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teroritis terhadap pendidikan karakter dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat didefinisikan diantaranya sebagai berikut.

Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan PKn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan sekolah.

Pendidikan karakter = mata pelajaran budi pekerti.

Pendidikan karakter = pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga bukan tanggung jawab sekolah.

Pendidikan karakter = adanya tambahan mata pelajaran baru dalam KTSP.²²

Berbagai pengertian di atas tidaklah salah, mungkin karena masyarakat kurang memahami tentang pendidikan karakter itu sendiri. Karena bagaimanapun pendidikan karakter berhubungan dengan mata-mata pelajaran tersebut seperti, mata pelajaran agama dan PKn.

Jika beberapa pengertian mengenai pendidikan karakter di atas kurang tepat, lalu apa sebenarnya pendidikan karakter itu? Menurut Ratna Megawangi sebagaimana dikutip oleh Dharma Kesuma mengatakan pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka

²² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 5.

dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”²³ Abdul Majid mengatakan pendidikan karakter adalah upaya untuk memimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.²⁴ Selain itu pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif.²⁵ Sedangkan dalam konteks sekolah pendidikan karakter diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintergrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan, penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah.²⁶

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter maka pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan serta mewujudkan potensi-potensi positif peserta didik dalam berperilaku, bersifat dan berkepribadian yang baik (akhlak mulia) yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

²³ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, hlm. 5.

²⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, hlm. 11.

²⁵ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 27.

²⁶ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, hlm. 5-6.

3. Pendidikan karakter perspektif Islam

Karakter dalam pandangan Islam sama dengan akhlak. Yakni sesuatu yang menjadi ciri khas seseorang. Akhlak dalam Islam juga disebut kepribadian. Kepribadian itu memiliki tiga komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku.²⁷ Akhlak sangat penting, karena selain akal dan pikiran akhlaklah yang membedakan manusia dengan binatang. Jika seseorang berkepribadian baik maka ia berkarakter baik pula. Nilai-nilai dalam akhlak juga menjadi pedoman bagi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam. Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.²⁸

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yakni akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter perspektif Islam.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah pembentukan pribadi seseorang agar bersikap, bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam serta menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan dalam kehidupannya. Pendidikan karakter dalam Islam juga disebut dengan pendidikan akhlak, karena keduanya sama-sama membahas

²⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, hlm. iv.

²⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, hlm. 58.

²⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, hlm. 58.

tentang perilaku manusia yang terjadi tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan secara mendalam.

4. Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*

Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karangan Abdul Majid dan Dian Andayani adalah buku yang berisi tentang pendidikan karakter secara umum, juga pendidikan karakter dalam tinjauan Islam. Tidak hanya itu, di dalam buku ini juga membahas tentang strategi, model pendekatan serta implementasi model dalam pembentukan karakter. Selain itu, mutiara-mutiara hikmah dari beberapa kisah teladan seperti kisah Lukmanul Hakim dan kisah Umar Bakri juga terdapat dalam buku tersebut.

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP

a. Kurikulum

Secara etimologis kurikulum diambil dari bahasa Latin yang berarti berlari cepat, menjalani suatu pengalaman yang tanpa henti, gelanggalang dan lain-lain. Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh.³⁰ Kurikulum dipandang sebagai rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Kurikulum berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah *curre*, secara harfiah berarti perlombaan lapangan. Secara istilah kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³¹

UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan

³⁰ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 108.

³¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 2-3.

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³² Dilihat dari pengertian di atas, kurikulum memiliki unsur-unsur yang terbungkus oleh pengertiannya itu sendiri. Adapun unsur-unsur dalam definisi kurikulum adalah seperangkat rencana, pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, pengaturan cara mengajar yang digunakan, dan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar.³³

Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu yang telah direncanakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di sekolah yang berisikan materi pembelajaran dan metode mengajar.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik baik dari jenjang SD hingga SMA. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi materi tentang Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan juga Tarikh dan kebudayaan Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁴

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia,

³² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 6.

³³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, hlm. 3-4.

³⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 130.

mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al- Qur'an dan al- Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas maka kurikulum PAI SMP adalah seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dan menumbuh kembangkan nilai-nilai Islam pada jenjang SMP.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena data-data yang disajikan tidak berupa angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.³⁶ Untuk jenisnya penelitian ini tergolong kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengolah bahan penelitian.³⁷ Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan antara lain menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja (catatan mengenai sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian), mengatur waktu, membaca dan membuat catatan

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 21.

³⁶ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm. 6.

³⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

penelitian.³⁸ Untuk menjelaskan masalah-masalah diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari pendekatan ini adalah deskripsi-deskripsi konseptual tentang aspek yang diteliti menyangkut gambaran tentang Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam karya Abdul Majid Dan Dian Andayani dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan agama Islam SMP.

2. Obyek dan Fokus Penelitian

Obyek Penelitian skripsi ini adalah buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Akan tetapi karena buku tersebut memiliki beberapa pembahasan di dalamnya sehingga untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti membatasi obyek kajiannya. Penelitian ini secara lebih khusus meneliti tentang tinjauan Islam terhadap Pendidikan Karakter yang terdapat pada bab empat halaman 57-106 dalam buku ini untuk direlevansikan dengan kurikulum PAI SMP.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁹ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penulisan dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari.⁴⁰ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung atau pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek

³⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 16-23.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

penelitiannya.⁴¹ Selain itu data sekunder juga berfungsi untuk memperjelas data primer yakni berupa data kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan objek penelitian. Seperti perangkat pembelajaran yakni SK dan KD PAI SMP, buku *Menuju Kesempurnaan Akhlak* karya Ibn Miskawaih, buku *Etika (Ilmu Akhlak)* karya Ahmad Amin, buku *Desain Pendidikan Karakter* karya Zubaedi, buku *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* karya Dzakir, dan buku-buku serta dokumen-dokumen tertulis lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari dan mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.⁴² Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan pokok pembahasan serta untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumenter.

5. Metode analisis data

Untuk menggunakan data dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode *content analysis* yakni analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.⁴³ *Content analysis* ini

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 91.

⁴² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 133.

⁴³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

peneliti menggunakan untuk mendapatkan data secara objektif dengan pendekatan sistematis yang mempunyai sumbangan teoritis dalam rangka menentukan prediksi yang lebih baik.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun penjabaran dari masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Pada bab I dalam penulisan skripsi ini berisi tentang Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah. Yaitu alasan yang melatari penulis dalam memilih judul serta melakukan penelitian ini. Kemudian berisi pula tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Untuk bab II dalam penulisan skripsi ini berisi tentang Pendidikan Karakter Perspektif Islam dan Kurikulum PAI SMP yang merupakan kajian teoritis tentang pendidikan karakter perspektif Islam dan kurikulum PAI SMP.

Selanjutnya dalam bab III menjelaskan tentang deskripsi umum mengenai isi buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, tinjauan Islam terhadap pendidikan karakter sebagai fokus penelitian dan juga biografi dari kedua penulis buku tersebut.

Pada bab IV mengenai hasil penelitian, peneliti akan menganalisis tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam dalam buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani. Selain itu peneliti juga menganalisis kurikulum PAI SMP serta relevansi dari kedua hal tersebut.

Pada bab V peneliti akan memberikan kesimpulan, saran serta penutup.